



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 6 No. 2 (June 2026) p. 69–83

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.286>

Implementasi Ketekunan dalam Iman Berdasarkan Ibrani 12:1–17 pada Jemaat Gereja Kristen Oikumene Grace SP 13, Sekadau, Kalimantan Barat

Wiki Hermawan¹⁾, Hestyn Natal Istinatun²⁾, Bambang Setiadi Ananius³⁾
Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta, wikihermawan@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Hermawan et al., “Implementasi Ketekunan dalam Iman Berdasarkan Ibrani 12:1–17 pada Jemaat Gereja Kristen Oikumene Grace SP 13, Sekadau, Kalimantan Barat.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (June 01, 2026): 69-83, accessed June 01, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.286>

American Psychological Association 7th edition

(Hermawan et al, 2026, p.47).

Received: 29 October 2025	Accepted: 22 January 2026	Published: 01 June 2026
---------------------------	---------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact wikihermawan@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the extent to which the implementation of a life of perseverance in faith based on Hebrews 12:1-17 in the congregation of the Ecumenical Christian Church (GKO) Grace SP 13 Sekadau, West Kalimantan, and to identify the most dominant dimensions in influencing the perseverance of the congregation's faith. This study uses a quantitative approach with an instrument in the form of a Likert scale questionnaire distributed to the congregation, as well as data analysis through validity, reliability, normality, and hypothesis testing using SPSS 25. The results of the study indicate that the level of implementation of a life of perseverance in faith is in the high category with an interval value of 145.9188 - 149.4145. In addition, the most dominant dimension in shaping the perseverance of the congregation's faith is persevering in good spiritual discipline (D2) with a contribution of 95%. This finding confirms that spiritual development through spiritual discipline plays a major role in building the perseverance of the congregation's faith.

Keywords: Faith, Perseverance, Hebrews 12:1-17, Spiritual Disciplines, Congregation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi hidup bertekun di dalam iman berdasarkan Ibrani 12:1-17 pada jemaat Gereja Kristen Oikumene (GKO) Grace SP 13 Sekadau, Kalimantan Barat, serta mengidentifikasi dimensi yang paling dominan dalam memengaruhi ketekunan iman jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen berupa angket skala Likert yang disebarakan kepada jemaat, serta analisis data melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan uji hipotesis menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi hidup bertekun di dalam iman berada pada kategori tinggi dengan nilai interval 145,9188 – 149,4145. Selain itu, dimensi yang paling dominan dalam membentuk ketekunan iman jemaat adalah bertekun dalam disiplin rohani yang baik (D2) dengan kontribusi sebesar 95%. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan rohani melalui disiplin spiritual berperan besar dalam membangun ketekunan iman jemaat.

Kata kunci: Iman, Ketekunan, Ibrani 12:1-17, Disiplin Rohani, Jemaat

PENDAHULUAN

Hidup bertekun dalam iman sebagaimana diajarkan dalam Ibrani 12:1–17 menekankan pentingnya ketekunan, disiplin rohani, dan fokus kepada Kristus di tengah penderitaan dan godaan. Surat Ibrani ditulis untuk menguatkan jemaat Kristen—khususnya orang Yahudi yang telah menerima Kristus—agar tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi tekanan sosial, penganiayaan, dan godaan untuk kembali pada praktik keagamaan lama. Ketekunan (perseverance) dipahami bukan sekadar daya tahan moral, melainkan kesetiaan yang konsisten kepada Kristus hingga akhir, yang diwujudkan melalui disiplin rohani, kesetiaan dalam ibadah, hidup damai dengan sesama, serta perjuangan melawan dosa yang menghambat pertumbuhan iman.

Secara teologis, ketekunan merupakan ekspresi pengharapan Kristen yang berakar pada kasih karunia Allah (Telaumbanua et al. 2024). Budiman menegaskan bahwa formasi rohani yang otentik lahir melalui pergumulan dan penderitaan, sebagaimana tercermin dalam

tradisi mazmur ratapan yang membentuk iman reflektif dan kokoh. Dengan demikian, ketekunan dalam Ibrani 12:1–17 memiliki dimensi teologis, afektif, dan praksis yang saling terintegrasi (Budiman 2011).

Namun, dalam konteks gereja di Indonesia, ketekunan iman menghadapi tantangan sosial dan budaya kontemporer. Digitalisasi, tekanan ekonomi, serta perubahan gaya hidup modern berdampak pada penurunan disiplin rohani dan partisipasi ibadah (Gunawan 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal teologis ketekunan iman dan praktik kehidupan jemaat sehari-hari.

Kesenjangan tersebut juga tampak dalam kehidupan rohani jemaat Gereja Kristen Oikumene (GKO) Grace SP 13 di Sekadau, Kalimantan Barat. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, ditemukan beberapa persoalan utama: rendahnya kedisiplinan rohani, ketidakhadiran dalam ibadah Minggu karena prioritas pekerjaan, minimnya keterlibatan pelayanan, serta konflik internal yang memengaruhi kohesi komunitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ajaran ketekunan sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 12:1–17 belum sepenuhnya terimplementasi dalam praksis jemaat.

Di sisi lain, kajian empiris mengenai implementasi ketekunan iman dalam konteks gereja pedesaan Kalimantan Barat masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada konteks urban atau pendidikan teologi (Molawan and Mosooli 2020). Selain itu, belum terdapat pemetaan komprehensif mengenai faktor ekonomi, budaya kerja, dan dinamika lintas generasi yang memengaruhi disiplin rohani jemaat. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi hidup bertekun dalam iman berdasarkan Ibrani 12:1–17 di kalangan jemaat GKO Grace SP 13. Fokus penelitian diarahkan pada tiga dimensi utama: (1) pemahaman teologis tentang ketekunan, (2) orientasi Kristosentris dalam kehidupan iman, dan (3) praktik disiplin rohani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga empiris-kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian teologi praktis mengenai relasi antara ketekunan iman dan disiplin rohani dalam konteks gereja lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembinaan iman yang kontekstual, sehingga jemaat mampu bertumbuh dalam kesetiaan, kedisiplinan, dan ketekunan mengikut Kristus di tengah tekanan zaman (Tarigan, Hermanto, and P 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjelaskan fenomena secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengukur tingkat implementasi hidup bertekun dalam iman di kalangan jemaat serta mengidentifikasi dimensi yang paling dominan berkaitan dengan ketekunan tersebut. Penelitian kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris melalui analisis statistik (Sugiyono 2018).

Penelitian dilaksanakan di Gereja Kristen Oikumene (GKO) Grace SP 13, Sekadau, Kalimantan Barat, pada periode Juli 2024 hingga Juni 2025. Subjek penelitian berjumlah 36

orang, yang merupakan seluruh anggota jemaat aktif. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian populasi karena melibatkan seluruh elemen populasi tanpa teknik sampling (Creswell 2014)

Desain penelitian berupa survei kuantitatif deskriptif. Instrumen utama adalah angket skala Likert lima poin yang dikembangkan berdasarkan indikator implementasi ketekunan iman menurut Ibrani 12:1–17. Indikator tersebut mencakup tiga dimensi: (1) tanggung jawab pribadi dalam ketekunan iman; (2) orientasi Kristosentris dalam menjalani “perlombaan iman”; dan (3) praktik disiplin rohani sebagai bagian dari kehidupan iman.

Instrumen disusun melalui tahap penentuan kisi-kisi, penyusunan butir pernyataan, serta uji validasi isi melalui expert judgment yang melibatkan pakar teologi praktis dan metodologi penelitian pendidikan Kristen. Selanjutnya, uji validitas konstruk dan reliabilitas dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,946, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Uji validitas item menunjukkan seluruh butir memiliki koefisien korelasi > 0,3 dan signifikan pada taraf 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan layak digunakan dalam pengumpulan data (Creswell 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) penyebaran angket kepada seluruh responden; (2) wawancara terstruktur dengan pimpinan gereja dan beberapa jemaat aktif untuk memperoleh data pendukung; (3) observasi kegiatan ibadah dan pelayanan; serta (4) studi dokumentasi arsip gereja. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data bertujuan memperkaya konteks interpretasi temuan.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji normalitas dan uji hipotesis untuk mengidentifikasi dimensi yang paling dominan dalam implementasi ketekunan iman. Analisis dilakukan untuk menggambarkan distribusi data, menguji hubungan antarvariabel, serta menentukan kecenderungan tingkat implementasi pada masing-masing dimensi. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan deskripsi empiris mengenai implementasi ketekunan iman pada jemaat GKO Grace SP 13 berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan John Calvin dan Martin Luther

Konsep hidup bertekun di dalam iman (*perseverantia fidei*) merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Reformed dan Lutheran, yang keduanya berakar pada pemahaman Alkitab, termasuk teks Ibrani 12:1–17. Dalam bagian ini, penulis surat Ibrani menggambarkan kehidupan iman sebagai suatu perlombaan rohani (*agōn*), yang menuntut ketekunan, fokus kepada Kristus, dan penyerahan total di bawah disiplin Allah (Ottati 2014). Perspektif ini menjadi dasar bagi John Calvin dan Martin Luther dalam mengembangkan teologi ketekunan iman.

Menurut John Calvin, ketekunan dalam iman merupakan tanda dan bukti nyata dari pemilihan Allah yang kekal. Dalam *Institutes of the Christian Religion* (1559/2021, IV.1.2), Calvin menegaskan bahwa “Allah yang telah memulai karya keselamatan dalam diri orang percaya juga akan menyempurnakannya sampai akhir.” Bagi Calvin, ketekunan bukan

sekadar hasil dari upaya moral atau disiplin manusia, tetapi bukti dari pemeliharaan Allah (*divina providentia*) atas umat pilihan-Nya. Dalam pandangannya, mereka yang sungguh-sungguh dipilih Allah tidak mungkin kehilangan keselamatan, karena ketekunan iman adalah buah dari karya Roh Kudus yang terus memperbarui hati manusia (Helm 2020).

Lebih lanjut, Calvin melihat ketekunan iman sebagai respon aktif terhadap anugerah, di mana orang percaya tetap berjuang melawan dosa dan godaan, namun sepenuhnya bergantung pada kekuatan Allah (Ferguson 2002). Dengan demikian, konsep ketekunan tidak meniadakan tanggung jawab manusia, tetapi menempatkannya dalam kerangka *synergisme* anugerah, yakni kerja sama antara kehendak manusia yang telah diperbarui dan anugerah Allah yang menopang.

Berbeda dengan Calvin yang menekankan aspek pemilihan Allah, Martin Luther memusatkan perhatiannya pada dimensi kasih karunia (*gratia*) dan karya Roh Kudus dalam mempertahankan iman. Dalam teologinya, manusia sama sekali tidak mampu bertahan dalam iman melalui kekuatan sendiri karena natur manusia telah rusak akibat dosa (Hansen 2015). Oleh sebab itu, ketekunan iman adalah buah dari kasih karunia yang bekerja melalui Roh Kudus, bukan hasil usaha moral manusia. Luther menegaskan bahwa “iman sejati selalu bersandar pada kasih karunia Allah yang memelihara, bukan pada kekuatan manusia yang goyah” (D’Assonville 2022).

Luther juga memahami hidup bertekun dalam iman sebagai perjalanan salib (*via crucis*) — suatu proses di mana orang percaya dipanggil untuk menanggung penderitaan sambil terus memandang kepada Kristus yang telah lebih dahulu menanggung salib (bdk. Ibr. 12:2). Perspektif ini menekankan bahwa ketekunan tidak hanya berupa keteguhan mental, tetapi juga partisipasi dalam penderitaan Kristus (Sihombing 2019). Dalam konteks ini, disiplin dan penderitaan yang disebut dalam Ibrani 12:5–11 dipahami sebagai sarana Allah untuk membentuk iman dan ketaatan umat-Nya.

Dengan demikian, meskipun Calvin menekankan pemilihan dan pemeliharaan Allah sebagai dasar ketekunan iman, dan Luther menyoroti anugerah serta karya Roh Kudus sebagai sumber keteguhan iman, keduanya memiliki titik temu dalam keyakinan bahwa hidup bertekun di dalam iman adalah karya Allah yang menopang manusia dari awal hingga akhir (Wibowo, Tanhidy, and Ming 2022). Baik Calvin maupun Luther menolak gagasan bahwa ketekunan adalah hasil kemampuan manusiawi semata; sebaliknya, keduanya menegaskan bahwa iman yang bertahan hingga akhir adalah manifestasi kasih karunia Allah yang efektif dalam kehidupan orang percaya (Cho 2024).

Relevansi dengan Yakobus 1:2–8

Perikop Yakobus 1:2–8 memberikan fondasi teologis yang kuat bagi pemahaman ketekunan (*hypomonē*) sebagai proses pembentukan iman yang menuju pada kedewasaan rohani. Yakobus menegaskan bahwa pencobaan dan penderitaan bukanlah hambatan bagi iman, melainkan sarana Allah untuk memurnikan karakter dan memperdalam kebergantungan manusia kepada-Nya. “Ujian terhadap imanmu menghasilkan ketekunan” (Yak. 1:3), dan “ketekunan itu harus memperoleh buah yang matang” (Yak. 1:4). Dalam konteks ini,

ketekunan tidak sekadar berarti bertahan, tetapi transformasi spiritual yang menghasilkan kematangan iman dan buah-buah rohani (Tamera and Kotta 2023).

Konteks pastoral surat Yakobus memperlihatkan bahwa komunitas Kristen perdana sedang menghadapi tekanan ekonomi, diskriminasi sosial, dan penderitaan akibat iman mereka (Rumagit 2013). Oleh sebab itu, Yakobus menasihati agar umat percaya memandang ujian sebagai kesempatan untuk bertumbuh, bukan untuk menyerah. Perspektif ini sejalan dengan pandangan teologi Ibrani 12:1–17 yang menempatkan penderitaan sebagai bentuk disiplin Allah demi mendidik anak-anak-Nya menuju kekudusan (Irawati 2020).

Dalam konteks masa kini, tantangan spiritual modern seperti hedonisme, materialisme, tekanan sosial, dan relativisme moral menjadi ujian baru bagi ketekunan iman (Wright 2020). Orang percaya dipanggil untuk tidak hanya bertahan, tetapi mengalami pembaruan iman melalui setiap pergumulan hidup. Ketekunan menurut Yakobus adalah buah dari iman yang berakar dalam relasi dengan Kristus, dan yang menghasilkan kebijaksanaan untuk hidup benar di tengah dunia yang berubah cepat (Wright 2019).

Dengan demikian, relevansi Yakobus 1:2–8 bagi orang percaya modern adalah ajakan untuk memandang penderitaan sebagai bagian dari kurikulum ilahi menuju kedewasaan spiritual. Orang percaya dipanggil untuk tetap teguh, tidak bimbang (Yak. 1:6), serta mengandalkan hikmat Tuhan untuk menavigasi tantangan zaman. Ketekunan bukan hanya tanda iman yang hidup, tetapi juga bukti kehadiran kasih karunia Allah yang membentuk karakter Kristus dalam diri umat-Nya.

Aplikasi bagi Orang Percaya Masa Kini

Prinsip ketekunan iman sebagaimana diajarkan dalam Yakobus 1:2–8 dan Ibrani 12:1–2 tetap memiliki relevansi eksistensial di tengah arus perubahan zaman modern. Hidup bertekun berarti tidak sekadar bertahan menghadapi kesulitan, melainkan bertumbuh dalam kedewasaan iman melalui setiap ujian hidup. Iman yang dewasa tidak terbentuk dalam kenyamanan, tetapi melalui pembentukan rohani yang berkelanjutan (Budiman 2011).

Dalam konteks kekinian, umat Kristen menghadapi berbagai ujian berupa tekanan ekonomi, godaan materialisme, degradasi moral, serta fragmentasi spiritual akibat budaya instan. Tantangan-tantangan tersebut menuntut ketekunan yang berakar pada hikmat ilahi, bukan pada kekuatan manusia. Prinsip yang diajarkan Yakobus menegaskan bahwa dalam menghadapi berbagai cobaan, orang percaya harus terus mencari hikmat Allah dan bersandar penuh pada Kristus, sumber kekuatan dan penyempurna iman (Ibr. 12:2).

Ketekunan iman masa kini juga menuntut praktik disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, ibadah komunitas, dan pelayanan kasih sebagai wujud ketaatan pada Injil. Melalui ketekunan tersebut, orang percaya mengalami proses pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus — yakni kesetiaan, kerendahan hati, dan kasih yang tahan uji (Budiman 2011). Dengan demikian, hidup bertekun di masa kini berarti menerima setiap proses pembentukan sebagai tindakan kasih Allah, menjaga persekutuan dengan-Nya, hidup damai dengan sesama, serta memelihara kekudusan sebagai respons terhadap anugerah keselamatan.

Oleh karena itu, baik Yakobus maupun Ibrani menegaskan bahwa iman yang sejati selalu disertai ketekunan yang aktif, dan ketekunan yang sejati akan menghasilkan kedewasaan rohani. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh distraksi, panggilan untuk bertekun adalah panggilan untuk menjadi murid Kristus yang stabil, reflektif, dan taat, yang tidak mudah goyah oleh perubahan zaman, karena berakar pada kasih karunia Allah yang kekal.

Bertekun dalam Perlombaan Iman (Ibrani 12:1–3)

Mata Senantiasa Tertuju kepada Yesus (Ayat 2)

Ibrani 12:2 menegaskan pentingnya arah pandang iman yang senantiasa berfokus kepada Yesus, “pemimpin dan penyempurna iman.” Fokus ini menunjukkan bahwa kehidupan iman orang percaya tidak dapat dilepaskan dari Kristus sebagai pusat dan tujuan dari segala aktivitas rohani (Budiman 2011). Memandang kepada Yesus (*aphorontes eis Iēsoun*) menggambarkan tindakan aktif dan terus-menerus, bukan sekadar sikap pasif (Helm 2020). Artinya, dalam segala situasi—baik di tempat kerja, pelayanan, maupun dalam penderitaan—mata iman harus tetap diarahkan kepada Kristus sebagai teladan utama ketekunan.

Kristus adalah contoh sempurna dalam ketaatan dan keteguhan iman, sebab Ia rela menanggung salib dan mengabaikan kehinaan demi sukacita yang disediakan bagi-Nya (Barclay 2016). Fokus kepada Kristus berarti menjadikan Dia sumber inspirasi dan kekuatan dalam menjalani “perlombaan iman” (*agon*), sebagaimana pelari yang mengarahkan pandangannya hanya pada garis akhir. Dengan demikian, iman bukanlah sekadar kepercayaan intelektual, tetapi komitmen hidup yang diarahkan kepada Yesus sebagai pusat eksistensi. Yesus tidak hanya membuka jalan iman, tetapi juga menyempurnakannya dalam kita (Calvin, *Commentary on Hebrews*, 1549).

Maka, berfokus kepada Kristus menuntun orang percaya untuk meneladani ketekunan-Nya dalam penderitaan serta mempercayai karya keselamatan-Nya yang menyempurnakan iman (bdk. Flp. 3:12–14). Dengan arah pandang yang terpusat pada Kristus, orang percaya dimampukan untuk bertekun dan tidak tergoyahkan oleh godaan duniawi.

Tetap Kuat di dalam Dia (Ayat 3c)

Ayat 3 menegaskan, “Ingatlah selalu akan Dia yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari orang-orang berdosa.” Dengan mengingat penderitaan Kristus, umat percaya memperoleh kekuatan untuk tidak menjadi lemah dan putus asa (Guthrie, *Hebrews: An Introduction and Commentary*, 1983). Kristus menjadi sumber keteguhan karena ketekunan-Nya adalah contoh dari ketaatan sejati terhadap kehendak Bapa. Ketekunan ini bukanlah hasil kekuatan manusiawi, tetapi buah dari relasi yang hidup dengan Kristus (Stott, *The Cross of Christ*, 1986). Paulus menegaskan prinsip yang sama dalam Filipi 1:21, “Hidup adalah Kristus,” menunjukkan bahwa kekuatan sejati bersumber dari penyatuan dengan Dia. Oleh sebab itu, tetap kuat di dalam Kristus berarti hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kesetiaan rohani; menolak keputusan; serta menyerahkan diri sepenuhnya pada otoritas Kristus (bdk. Ef. 6:10).

Sejalan dengan hal ini, Luther menulis bahwa “iman sejati adalah kekuatan yang membuat kita berdiri teguh dalam penderitaan karena mata kita tertuju kepada salib, bukan pada keadaan.” (Luther, *Lectures on Hebrews*, 1521). Maka, ketekunan iman merupakan dinamika spiritual yang bersumber dari kasih karunia Allah, yang memungkinkan orang percaya tetap berdiri teguh hingga akhir.

Melawan Dosa dengan Sungguh-Sungguh (Ayat 4a)

Ibrani 12:4 menyatakan, “Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah.” Ungkapan ini menyoroti aspek penting dalam ketekunan iman, yaitu perjuangan aktif melawan dosa (Morris, *New Testament Theology*, 1990). Dosa dipahami sebagai pemberontakan terhadap Allah yang menghambat pertumbuhan rohani (Rm. 6:12–14).

Perjuangan melawan dosa bukanlah usaha moral semata, melainkan wujud ketaatan terhadap karya penebusan Kristus (1 Yoh. 2:1–2). Orang percaya dipanggil untuk menanggalkan “segala beban” (*onkos*) dan “dosa yang begitu merintang” (*eupeiristatos hamartia*), menunjukkan bahwa kehidupan rohani menuntut disiplin, pengendalian diri, dan ketundukan kepada Roh Kudus (Wright, *Virtue Reborn*, 2010). Iman tanpa perjuangan melawan dosa adalah iman yang kehilangan integritasnya (John Owen, *The Mortification of Sin*, 1656).

Dengan demikian, bertekun dalam perlombaan iman berarti berani melawan dosa secara aktif, menolak kompromi dengan kejahatan, dan hidup dalam kekudusan. Melalui kasih karunia Kristus, orang percaya diperlengkapi untuk bertekun, tetap teguh dalam penderitaan, dan menolak kuasa dosa yang berusaha menyesatkan (Rm. 8:37–39).

Hidup dalam Disiplin Rohani yang Baik (Ibrani 12:14–17)

Hidup Damai dengan Sesama (Ayat 14a)

Perintah “berusahalah hidup damai dengan semua orang” (Ibr. 12:14a) menunjukkan bahwa kedamaian (*eirēnē*) bukanlah keadaan pasif, melainkan hasil dari upaya aktif untuk memelihara relasi yang harmonis (Barth, *Church Dogmatics II/2*, 1957). Hidup damai berakar pada karya rekonsiliasi Kristus yang mendamaikan manusia dengan Allah (Kol. 1:20). Kristus memanggil umat-Nya menjadi pembawa damai (Mat. 5:9), dan kehidupan damai dengan sesama adalah tanda kedewasaan rohani (Jak. 3:17–18). Menerapkan prinsip ini membutuhkan kerendahan hati, pengendalian diri, dan kesediaan untuk mengampuni (Ef. 4:32). Kedamaian sejati tidak hanya meniadakan konflik, tetapi menghadirkan *shalom* Allah—keutuhan, keadilan, dan kasih (Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 2013). Hidup damai merupakan bagian penting dari disiplin rohani karena hanya melalui damai sejati komunitas iman dapat bertumbuh dan menjadi kesaksian Kristus di dunia (Yoh. 13:35). Hidup dalam Kekudusan (Ayat 14b).

Ibrani 12:14b menegaskan, “Tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.” Kekudusan (*hagiasmos*) di sini bukan sekadar moralitas, tetapi pemisahan total dari dosa demi hidup dalam kehendak Allah (Im. 20:26; 1 Tes. 4:3). Kekudusan merupakan refleksi dari natur Allah sendiri yang kudus (1 Ptr. 1:15–16). Hidup kudus berarti hidup

dalam ketaatan kepada Roh Kudus, menjaga kemurnian hati, dan menolak pola hidup duniawi. Calvin menekankan bahwa “kekudusan adalah tanda identitas umat pilihan Allah, yang membedakan mereka dari dunia.” (*Institutes*, III.6.2).

Proses pengudusan merupakan karya berkelanjutan dari kasih karunia Allah yang memampukan orang percaya untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus (Rom. 8:29). Kekudusan bukanlah pilihan, melainkan keharusan bagi setiap orang yang ingin menikmati persekutuan dengan Allah (1 Yoh. 3:2–3).

Hidup dalam Kasih Karunia Allah (Ayat 15)

Ibrani 12:15 memperingatkan agar jemaat “jangan menjauhkan diri dari kasih karunia Allah.” Kasih karunia (*charis tou Theou*) adalah fondasi yang menopang seluruh kehidupan rohani orang percaya (Ef. 2:8–9). Tanpa kasih karunia, disiplin rohani akan berubah menjadi legalisme (Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 1937).

Penulis Ibrani menyoroti bahaya “akar pahit” (Ul. 29:18), yaitu sikap hati yang menolak kasih karunia dan menimbulkan perpecahan dalam komunitas. Oleh karena itu, hidup dalam kasih karunia berarti berjalan dalam kesadaran akan anugerah Allah yang memampukan untuk mengampuni, mengasihi, dan bertahan dalam penderitaan (Tit. 2:11–12).

Kasih karunia bukan hanya anugerah membenaran, tetapi juga kuasa Allah yang bekerja dalam diri orang percaya untuk menguduskan dan meneguhkan (Rom. 5:1–2). Dengan demikian, disiplin rohani yang sejati hanya dapat bertumbuh di bawah naungan kasih karunia Allah yang menuntun umat-Nya menuju kedewasaan iman dan keserupaan dengan Kristus.

Kesenjangan antara Konsep Ketekunan dan Praktik Iman

Yakobus 1:2–8 dan Ibrani 12:1–17 sama-sama menempatkan ketekunan (*hypomonē*) sebagai elemen sentral dalam dinamika iman Kristen. Dalam Yakobus, ketekunan dipahami sebagai hasil dari ujian iman yang mengarah pada kedewasaan spiritual (Yak. 1:3–4). Sementara itu, Ibrani 12 menggambarkan ketekunan dalam metafora “perlombaan iman,” yang menuntun fokus kepada Kristus, perjuangan melawan dosa, serta penerimaan disiplin sebagai bagian dari proses pembentukan.

Secara teologis, kedua teks ini mempresentasikan penderitaan dan tekanan sebagai bagian integral dari pembentukan iman. Namun, persoalan yang muncul dalam konteks gereja kontemporer adalah apakah pemahaman teologis tersebut benar-benar terinternalisasi dalam praktik kehidupan jemaat. Sejumlah studi menunjukkan adanya penurunan konsistensi dalam disiplin rohani, meningkatnya distraksi budaya digital, serta perubahan orientasi nilai yang memengaruhi stabilitas spiritual komunitas Kristen (Wright, 2023).

Dengan demikian, masalah utama bukan terletak pada ketersediaan ajaran teologis tentang ketekunan, melainkan pada kesenjangan antara konsep normatif Alkitab dan implementasi praktis dalam kehidupan iman sehari-hari. Yakobus menekankan proses transformasi melalui ujian, sedangkan Ibrani menyoroti dimensi perjuangan aktif dan disiplin

komunitas. Namun, belum banyak kajian yang mengintegrasikan kedua perspektif ini dalam kerangka analisis yang kontekstual dan empiris.

Fokus Analitis pada Ibrani 12:1–3

Ibrani 12:1–3 menampilkan tiga elemen utama dalam konstruksi ketekunan iman: (1) orientasi kepada Yesus sebagai pusat iman, (2) ketahanan dalam menghadapi perlawanan, dan (3) perjuangan aktif melawan dosa. Fokus kepada Yesus (*aphorontes eis Iēsoun*) menunjukkan dimensi relasional dan kristologis dalam ketekunan. Namun, dalam konteks modern yang sarat distraksi, orientasi kristologis ini berpotensi tereduksi menjadi simbolik tanpa implikasi praksis.

Ayat 3 menekankan pentingnya mengingat penderitaan Kristus sebagai sumber keteguhan. Secara teologis, ini menunjukkan bahwa ketekunan berakar pada partisipasi dalam penderitaan Kristus. Akan tetapi, dalam praktik pastoral, penderitaan sering dipahami secara pragmatis sebagai hambatan, bukan sebagai bagian dari formasi spiritual.

Selanjutnya, ayat 4 memperkenalkan dimensi etis berupa perjuangan melawan dosa. Di sini ketekunan tidak hanya bersifat pasif (bertahan), tetapi aktif (resistensi moral-spiritual). Masalahnya, dalam konteks gereja kontemporer, kategori “dosa” sering kali mengalami relativisasi akibat pengaruh budaya dan pluralisme nilai.

Dimensi Komunal: Ibrani 12:14–17

Bagian ini memperluas ketekunan ke dalam ranah komunal: hidup damai, kekudusan, dan kewaspadaan terhadap “akar pahit.” Artinya, ketekunan bukan hanya kualitas individual, tetapi juga fenomena komunitas. Konflik internal, lemahnya kohesi sosial, dan penurunan partisipasi ibadah menunjukkan bahwa dimensi komunal ketekunan sering kurang mendapat perhatian dalam pembinaan iman.

Yakobus 1:6–8 juga menyoroti bahaya kebimbangan (*double-mindedness*), yang secara psikologis dan spiritual berkaitan dengan inkonsistensi identitas iman. Dalam konteks modern yang plural dan cair, ambivalensi religius menjadi salah satu tantangan utama bagi ketekunan.

Berdasarkan kajian tersebut, masalah pokok dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ketekunan dalam Yakobus 1:2–8 dan Ibrani 12:1–17 dapat dipahami secara integratif?
2. Sejauh mana dimensi kristologis, etis, dan komunal dalam ketekunan iman teraktualisasi dalam konteks gereja kontemporer?
3. Faktor-faktor apa yang memengaruhi terjadinya kesenjangan antara konstruksi teologis ketekunan dan praktik iman jemaat?

Dengan perumusan ini, pembahasan tidak berhenti pada anjuran moral atau aplikasi normatif, melainkan bergerak pada analisis konseptual dan kontekstual mengenai dinamika ketekunan iman.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi hidup bertekun dalam iman berdasarkan Ibrani 12:1–17 pada jemaat Gereja Kristen Oikumene Grace SP 13 Sekadau, Kalimantan

Barat, berada pada kategori tinggi. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis pertama dengan analisis *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, yang menghasilkan batas bawah sebesar 145,9188 dan batas atas sebesar 149,4145, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Hipotesis Analisis Confidence Interval

Descriptives			Statistic	Std. Error
Implementasi Hidup	Mean		147,6667	,86097
Bertekun Di Dalam Iman Berdasarkan Ibrani 12:1-17	95% Confidence Interval for	Lower Bound	145,9188	
		Upper Bound	149,4145	
	5% Trimmed Mean		148,6235	
	Median		150,0000	
	Variance		26,686	
	Std. Deviation		5,16582	
	Minimum		125,00	
	Maximum		150,00	
	Range		25,00	
	Interquartile Range		2,00	
	Skewness		-3,420	,393
	Kurtosis		12,299	,768

Temuan ini menolak hipotesis awal yang memprediksi bahwa tingkat implementasi berada pada kategori sedang. Artinya, jemaat secara konsisten menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai iman yang diajarkan dalam Ibrani 12:1–17, seperti menanggalkan beban dosa (ay. 1), berlari dalam perlombaan iman dengan tekun (ay. 1b–2), serta menaruh pengharapan kepada Kristus sebagai teladan utama ketekunan (ay. 2–3).

Penafsiran ini sejalan dengan Ellingworth (1993) yang menegaskan bahwa Ibrani 12 menggambarkan kehidupan iman sebagai sebuah *agon* (perlombaan rohani) yang membutuhkan daya tahan spiritual dan fokus kepada Kristus sebagai “pemimpin dan penyempurna iman”. Demikian juga Guthrie (1983) menekankan bahwa aspek ketekunan dalam Ibrani berakar pada penghayatan iman yang aktif, bukan sekadar kepercayaan pasif.

Selanjutnya, pengujian hipotesis kedua menegaskan bahwa dimensi yang paling dominan dalam membentuk implementasi hidup bertekun dalam iman bukanlah “Bertekun dalam Perlombaan Iman” (D1) sebagaimana dugaan awal, melainkan “Bertekun dalam Disiplin Rohani yang Baik” (D2). Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa dimensi D2 memberikan kontribusi sebesar 95% dengan koefisien korelasi 0,975, yang dikategorikan sangat kuat.

Tabel 2. Analisis Regresi Linier

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,975 ^a	,950	,948	1,17409

Dari tabel di atas diketahui bahwa koefisien korelasi (r_{y2}) antara *Bertekun dalam Disiplin Rohani yang Baik* (D2) dengan *Implementasi Hidup Bertekun dalam Iman Berdasarkan Ibrani 12:1–17* (Y) sebesar 0,975, menunjukkan hubungan positif yang sangat

kuat. Adapun koefisien determinasi (r^2_{x1}) sebesar 0,950, yang berarti bahwa dimensi disiplin rohani memberikan kontribusi sebesar 95% terhadap implementasi hidup bertekun dalam iman.

Temuan ini menolak hipotesis kedua, sekaligus menegaskan pentingnya praktik disiplin rohani—seperti doa, pembacaan Alkitab, persekutuan jemaat, dan ketaatan pribadi—sebagai fondasi utama dalam menjaga ketekunan iman. Hal ini sesuai dengan pandangan Dallas Willard (1998) yang menyatakan bahwa *spiritual disciplines are means through which the grace of God transforms the believer's inner being into Christlikeness* (disiplin rohani adalah sarana anugerah Allah untuk membentuk keserupaan dengan Kristus).

Demikian juga, Richard Foster (1978) dalam *Celebration of Discipline* menegaskan bahwa latihan rohani bukanlah tujuan akhir, melainkan wadah pertumbuhan batiniah yang membawa orang percaya kepada persekutuan yang lebih dalam dengan Allah. Dengan demikian, disiplin rohani merupakan instrumen pembentukan iman yang berakar pada kasih karunia, bukan sekadar aktivitas keagamaan.

Lebih jauh, temuan ini sejalan dengan pandangan Lane (1991) yang menyatakan bahwa seluruh bagian Ibrani 12 mengarah pada proses *spiritual training (paideia)* yang dikerjakan Allah dalam hidup umat-Nya. Dengan demikian, ketaatan dan disiplin rohani bukan hanya bagian dari praktik iman, tetapi juga bentuk respon terhadap didikan Allah yang menuntun umat kepada kekudusan dan ketekunan (bdk. Ibr. 12:10–11).

Pembahasan hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa jemaat tidak hanya memahami prinsip iman sebagai semangat menghadapi ujian hidup (perlombaan iman), tetapi lebih menekankan pada pembinaan batiniah yang konsisten melalui disiplin rohani. Hal ini memperlihatkan bahwa kedalaman spiritual lebih menentukan kualitas ketekunan iman dibandingkan sekadar semangat emosional atau pengalaman sesaat.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini mendukung kerangka teologis bahwa ketekunan iman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rohani yang disiplin dan terarah kepada Kristus. Sebagaimana ditegaskan oleh N.T. Wright (2010), “character is formed through habitual obedience empowered by grace” — karakter iman dibentuk melalui ketaatan yang konsisten, dikuatkan oleh kasih karunia Allah.

Oleh sebab itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas iman jemaat Gereja Kristen Oikumene Grace SP 13 Sekadau dibangun melalui penghayatan spiritual yang teratur dan disiplin, yang menghasilkan ketekunan iman nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, pelayanan, maupun hubungan antar sesama.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Implementasi Hidup Bertekun di Dalam Iman Berdasarkan Ibrani 12:1–17 bagi Jemaat Gereja Kristen Oikumene Grace SP 13 Sekadau, Kalimantan Barat menunjukkan bahwa tingkat ketekunan iman jemaat berada pada kategori tinggi. Hasil ini berbeda dari hipotesis awal yang memperkirakan implementasi berada pada kategori sedang, sehingga hipotesis pertama ditolak. Uji interval kepercayaan dengan taraf signifikansi 5% (CI 145,9188–149,4145) menegaskan bahwa jemaat secara konsisten menghidupi ketekunan iman sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam Ibrani 12:1–17, yaitu menanggalkan

beban dosa, berlari dengan tekun dalam perlombaan iman, dan memandang kepada Yesus sebagai teladan utama ketekunan. Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dimensi yang paling dominan memengaruhi implementasi ketekunan iman bukanlah *bertekun dalam perlombaan iman* (D1) sebagaimana diduga sebelumnya, melainkan bertekun dalam disiplin rohani yang baik (D2). Dimensi ini memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 95%, dengan koefisien korelasi 0,975, yang menunjukkan hubungan sangat kuat antara disiplin rohani dan ketekunan iman. Oleh karena itu, hipotesis kedua juga ditolak, dan penelitian ini menegaskan pentingnya dimensi kehidupan rohani yang konsisten sebagai dasar ketekunan iman jemaat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik disiplin rohani—seperti doa, pembacaan Alkitab, persekutuan, dan ketaatan pribadi—merupakan faktor kunci dalam mempertahankan ketekunan iman. Temuan ini sejalan dengan pandangan teologis Dallas Willard (1998) dan Richard Foster (1998) yang menempatkan disiplin rohani sebagai sarana pembentukan karakter Kristus dalam diri orang percaya. Dengan demikian, ketekunan iman bukan sekadar kemampuan bertahan dalam tekanan, tetapi merupakan buah dari kehidupan rohani yang teratur, yang menumbuhkan keserupaan dengan Kristus dan keteguhan iman yang berkesinambungan dalam setiap aspek kehidupan jemaat.

REFERENSI

- Anggung, I., & Siswanto, A. (2025). *Gembala yang Berkenan di Hati Allah*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Selfietera Indonesia.
- Beeke, J. R., & Smalley, P. M. (2021). *Reformed Systematic Theology: Volume 3 – Spirit and Salvation*. Crossway.
- Blomberg, C. L., & Kamell, M. (2022). *James: Exegetical Commentary on the New Testament*. Zondervan Academic.
- Bonhoeffer, D. (1937). *The Cost of Discipleship*. SCM Press.
- Calvin, J. (2021). *Institutes of the Christian Religion* (H. Beveridge, Trans.). Hendrickson Publishers. (Karya asli diterbitkan 1559)
- Calvin, J. (2022). *Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Christian Classics Ethereal Library.
- Coetsee, A. J. (2020). Hebrews 12:9 revisited: The background of the phrase “Father of spirits.” *In die Skriflig*, 54(1).
- Dantje, T. S. (2023). *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen*. Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani.
- Davids, P. H. (2021). *The Epistle of James* (NIGTC, 2nd ed.). Eerdmans.
- Ellingworth, P. (1993). *The Epistle to the Hebrews*. Eerdmans.
- Ferry, S. (2022). *Kekristenan yang Radikal*. Bandung: Gereja Bethel Indonesia Sureang.

- Foster, R. J. (1978). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. HarperCollins.
- George, D., & Mallery, P. (2022). *IBM SPSS Statistics 27 Step by Step: A Simple Guide and Reference*. Routledge.
- Guthrie, D. (1983). *Hebrews: An Introduction and Commentary*. Tyndale Press.
- Herianto, G. V. (2020). *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani.
- Hunter, S. Y. (2023). Exploring the impact of spiritual disciplines among disciples. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 7(5).
- Istinatun, H. N. (2021). *Materi Kuliah Teologi Sistematika 2: Soteriologi*. STT Kadesi Yogyakarta.
- Jünger, E. (2023). *The Theology of the Cross and Christian Perseverance*. Mohr Siebeck.
- Koester, C. R. (2022). *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible Commentary). Yale University Press.
- Lane, W. L. (1991). *The Epistle to the Hebrews*. NICNT. Eerdmans.
- Lengis, N. (2024). *Ketekunan dalam Perlombaan Iman kepada Yesus Kristus Berdasarkan Surat Ibrani 12:1–3*. Jakarta.
- Livia, Y., & Sihombing, B. (2022). *Seri Pendidikan Karakter*. Surabaya: Universitas Ciputra.
- Lukas, E. S. (2021). *Pertolonganku ialah dari Tuhan*. Yogyakarta: Yayasan Andi Anggota IKAPI.
- McGrath, A. E. (2022). *Reformation Thought: An Introduction* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Mindy, C. (2019). *Transformasi dalam Relasi*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Moo, D. J. (2021). *The Letter of James* (Pillar New Testament Commentary, 2nd ed.). Eerdmans.
- Nugraha, J. (2021). Rumusan masalah penelitian. *Merdeka.com*.
- Owen, J. (1656). *The Mortification of Sin*.
- Peterson, E. H. (2022). *A Long Obedience in the Same Direction: Discipleship in an Instant Society* (Updated ed.). InterVarsity Press.
- Putra, O. (2024). Konsep disiplin rohani dalam perlombaan mempertahankan iman orang percaya menurut Ibrani 12:1–2.
- Simanjuntak, F. (2022). *Kekristenan yang Radikal*. Bandung: Gereja Bethel Indonesia Sureang.

- Skinantha, G. S., Manik, J., Aritonang, H. D., Lase, S., & Tarigan, I. S. (2024). Hubungan spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen dan penelaahan Alkitab terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa di SMP Negeri di Kecamatan Rimbo. *JPAT Widyakarya*, 8(1).
- Stott, J. (1986). *The Cross of Christ*. IVP.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman, S., & Damanik, D. (2024). Challenges of Indonesian Christian religious education in the industrial era 4.0. *International Journal of Pedagogy in Christian Education and Practice*, 3(1).
- Talita, T., Ngiku, A., & Magdalena, E. (2024). *Dikursus Filsafat Teologi: Meneropong Manusia dan Manusia*. Jakarta: CV Adanu Abimata.
- Tong, S. (2021). *Iman, Pengharapan, dan Kasih*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Vanhoozer, K. J. (2023). *Faith Speaking Perseverance: Theology and the Drama of Discipleship*. Baker Academic.
- Waruwu, Y., & Bambang, M. (2022). Ketekunan dalam iman: Eksplorasi teologis pengharapan Kristen di tengah ujian berdasarkan Yakobus 1:2–3. *Jurnal Silih Asuh*, 4(2).
- Willard, D. (2021). *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (20th Anniversary Ed.). NavPress.
- Wright, N. T. (2010). *Virtue Reborn*. SPCK.
- Wright, N. T. (2023). *Faith in the Future: Perseverance and Hope in a Changing World*. SPCK.